**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Guru PAI**

Pada dasarnya sejak awal manusia diciptakan, manusia telah bersentuhan dengan pendidikan, meskipun masih dalam bentuk dan corak yang berbeda dari pendidikan yang kita kenal sekarang. Dalam bentuk yang masih sederhana, pendidikan mulai dirasakan dan disadari keberadaannya terutama dimulai sejak manusia mulai mengenal tulisan. Dalam interaksi manusia dengan pendidikan inilah secara otomatis manusia juga diperkenalkan dengan sosok guru sebagai tenaga operasional atau tenaga pelaksana pendidikan itu sendiri. Hal ini dipelopori para pemikir dan para filosof dari zaman ke zaman, dimana posisi mereka adalah guru bagi orang-orang di sekitarnya.

Disadari atau tidak guru merupakan salah seorang yang paling berpengaruh dalam pembentukan keperibadian anak. Pada dasarnya, dalam arti yang luas guru bisa jadi apa dan siapa saja yang dari mereka kita merasa dapat menarik pelajaran. Guru dalam artian luas ini bisa jadi siapa saja, baik orang tua, teman, saudara, musuh, orang asing, dsb, termasuk juga diri sendiri. Demikian pula dengan peristiwa-peristiwa ataupun kejadian-kejadian yang mengajarkan sesuatu pada kita. Dalam konteks inilah berlaku perkataan “Pengalaman adalah guru yang terbaik.” Pelajaran dari pengalaman itu dapat berkaitan dengan bidang apa saja, bisa menyenangkan bisa pula tidak, selama orang ataupun hal tersebut laksana seorang guru yang sedang mengajarkan sesuatu pada kita, murid-muridnya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya jalur pendidikan formal, guru adalah seorang yang melakukan kegiatan pengajaran dan bimbingan dalam upaya membantu peserta didik mencapai perkembangannya secara optimal. Maka dari itu guru menjadi salah satu komponen pendidikan yang mengelola pembelajaran. Tanpa guru tidak ada kegiatan pembelajaran. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan pandangan tersebut, guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab penuh dalam perkembangan peserta didik. Tanggung jawab guru tersebut tidak hanya pada distribusi pengetahuan atau informasi semata, namun secara lebih kompleks guru bertanggung jawab dalam membentuk keperibadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, memberikan pemahaman bahwa pembentukan tatanan perilaku serta penanaman nilai-nilai yang baik kepada peserta didik juga ikut menjadi tanggung jawab guru sebagai seorang profesional.

Menurut Keputusan Menpan No. 26/Menpan/1989, Pasal 1 ayat 1, Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.[[2]](#footnote-3) Pada pengertian ini, guru dimaknai sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal, dimana dibatasi pada pegawai negeri sipil yang mendapatkan mandat dari negara untuk mengajar dan mendidik di sekolah. Senada dengan pengertian di atas, menurut Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1994 sebagaimana dikuti oleh Soebagio Atmodiwiro disebutkan bahwa :

Jabatan guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.[[3]](#footnote-4)

Istilah lain yang juga sering digunakan untuk sebutan seorang guru adalah pendidik. Istilah ini didasarkan pada tugas guru, dimana tugas guru adalah mengajar dan mendidik. Ada hal penting yang perlu ditekankan terkait dengan perbedaan makna dari kedua istilah tersebut, dimana mengajar berarti melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik sedangkan mendidik adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik mencapai kedewasaannya secara utuh. Jika dalam usaha pengajaran orientasinya adalah kemampuan peserta didik mengetahui dan memahami konsep, maka usaha pendidikan berorientasi pada lahirnya sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai tertentu dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, Jamaluddin mengemukakan definisi pendidik adalah :

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.[[4]](#footnote-5)

Jadi menurut pendapat di atas, guru adalah pendidik yang mempunyai tugas mengoraganisir pelaksanaan interaksi belajar-mengajar di suatu kelas atau pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru adalah pendidik berarti orang dewasa, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik karena jabatannya.

Untuk lebih memudahkan kita dalam memahami istilah ini, pada dasarnya definisi guru dapat dibagi dalam dua bagian besar, yaitu secara sempit dan secara luas. Dalam pengertian yang sempit, guru dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu guru dalam lingkup pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi dan guru spiritual. Untuk kategori guru dalam lingkup pendidikan formal, gambaran guru yang ideal dilukiskan oleh Earl V. Pullias melalui bukunya yang berjudul Guru sebagai Makhluk Serba bisa menjelaskan bahwa :

Guru sebagai makhluk serba bisa, maka seorang guru adalah seorang pembimbing guru itu sendiri, moderator, modernisator, pemberi teladan, peneliti, penasihat, pencipta, penguasa, pemberi inspirasi, pelaku pekerjaan rutin, seorang pembaharu, dan juru cerita sekaligus merangkap pelaku.[[5]](#footnote-6)

Selanjutnya istilah guru spiritual berkaitan erat dengan pemaknaan istilah guru itu sendiri yang dikenal dalam bahasa Sansekerta, istilah “guru” mempunyai arti yang sangat mendalam dan luas. Salah satu makna yang banyak dipakai adalah: *the dispeller of darkness within us* (orang yang membantu melenyapkan kegelapan yang ada dalam diri kita).[[6]](#footnote-7) Guru seperti ini, dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan menjadi *spiritual preceptor*. Kata spiritual di sini lebih dimaksudkan sebagai suatu pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam menghilangkan “kegelapan” tadi.

Kemudian terkait dengan guru agama Islam, Ramayulis menjelaskan bahwa ”guru agama adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab untuk membimbing”.[[7]](#footnote-8) Membimbing dalam hal ini adalah mengarahkan atau mendidik mental anak didik agar berakhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, guru lebih ditekankan pada makna ”pendidik” ketimbang sebagai pengajar yang hanya terpaku pada *transformasi* pengetahuan semata. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. Jika seorang pengajar melakukan transformasi pengetahuan maka seorang pendidik lebih dititik beratkan pada proses transformasi nilai.

1. **Peran Guru PAI**

Istilah peran merupakan padanan dari kata “role” dalam bahasa Inggris yang artinya “1) aktor yang memainkan posisi atau kedudukan tertentu; 2) pelaksanaan tugas”.[[8]](#footnote-9) Istilah peran (role) itu sendiri merupakan istilah yang diadopsi dari bidang seni teater (*dramaturgy*). Dalam permainan teater, peran diartikan sebagai “posisi atau kedudukan yang harus dimainkan (dijalankan) sesuai dengan alur cerita atau lakonnya”.[[9]](#footnote-10)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan arti kata “peran” sebagai “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.[[10]](#footnote-11) Ketika istilah peran dikaitkan dengan suatu profesi/pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) profesi tersebut juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh profesi/pekerjaan tersebut. Karena itu, jika dibawa dalam konteks keguruan maka peran guru berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi guru yang melekat dalam posisi atau kedudukannya sebagai guru.

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan “aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.[[11]](#footnote-12) Dari sini dapat dipahami bahwa peran guru agama Islam merujuk pada pelaksanaan tugas dan fungsi dalam kedudukannya sebagai guru agama untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kepribadian peserta didik.

Tugas utama guru adalah menyelenggarakan pendidikan bagi siswa. Abdurrahman Mas’ud menegaskan bahwa:

Tugas dan tanggujawab utama guru adalah mendidik (*education*). Tanggungjawab tersebut berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid senantiasa terkandung nilai-nilai edukatif.[[12]](#footnote-13)

Bertola dari pandangan Mas’ud di atas maka peran utama yang mesti dijalankan oleh guru adalah sebagai pendidik siswa. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik guru harus bertanggungjawab atas perkembangan segenap aspek kompetensi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam melaksanakan tugas utamanya tersebut, Roestiyah NK membagi peran guru sebagai berikut:

1. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
2. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
3. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
4. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.
5. Sumber belajar, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.[[13]](#footnote-14)

Untuk menjalankan perannya tersebut, seorang guru harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada anak didiknya. Karenanya, sudah otomatis ia juga harus mampu menunjukkan akhlaknya yang positif agar dapat dituruti peserta didiknya. Bukan hanya sekedar mengajarkan materi akhlak semata, tetapi ia juga harus menjadi model dari apa yang diajarkannya pada siswa. Hal ini lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada siswa ketimbang ia hanya “mahir” dalam memberikan segudang materi pembelajaran akhlak. Karena itu, WF Connell membedakan tujuh peran seorang guru yaitu “pendidik (nurturer), model, pengajar dan pembimbing, pelajar (learner), komunikator terhadap masyarakat setempat, pekerja administrasi, serta kesetiaan terhadap lembaga”.[[14]](#footnote-15)

Dalam konteks ini, peran guru sebagai model dari nilai-nilai yang diajarkannya sangat diharapkan. Dalam al-Qur’an Allah swt berfirman:

Terjemahnya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[[15]](#footnote-16)

Ayat di atas pada dasarnya menekankan pentingnya bagi seorang guru untuk memberikan contoh dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya. Guru harus menjadi model dari nilai-nilai yang diajarkannya pada siswa. Dalam hal ini guru mesti menjadi suri teladan bagi peserta didiknya.

Oemar Hamalik juga mengemukakan peran guru yang meliputi sebagai berikut:

1. Berperan sebagai pengajar. Artinya, bertugas memberikan pengajaran di sekolah (kelas) agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
2. Berperan sebagai pembimbing. Artinya, berkewajiban memberikan bantuan berupa bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkannya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan dengan lingkungannya.
3. Berperan sebagai pemimpin. Artinya, memimpin peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
4. Berperan sebagai ilmuwan. Artinya, orang yang berpengetahuan dan berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya itu kepada peserta didiknya dan juga berkewajiban untuk mengembangkan dan memupuk pengetahuannya itu.
5. Berperan sebagai pribadi. Artinya, sebagai pribadi, guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, orang tua dan masyarakat.
6. Berperan sebagai penghubung. Artinya, sekolah berdiri disatu sisi bertugas menyampaikan ilmu, teknologi dan lain sebagainya, tapi di sisi lain menampung aspirasi, kebutuhan, minat, masalah dan tuntutan masyarakat. Dari kedua lapangan itu, guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat.
7. Berperan sebagai pembaharu. Artinya, guru berperan sebagai pembaharu dalam masyarakat atas masukan dan pengaruhnya dari luar.
8. Berperan sebagai pembangun. Artinya, dengan profesi keguruannya ikut serta membangun masyarakat, dengan turut serta melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat.[[16]](#footnote-17)

Sedangkan Sardiman A.M mengklasifikasikan beberapa peran guru di antaranya adalah:

* 1. Sebagai informator. Guru sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
	2. Sebagai organisator. Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.
	3. Sebagai motivator. Memotifasi dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement (penguatan) untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
	4. Sebagai pengarah/director. Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
	5. Sebagai inisiator. Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.
	6. Sebagai transmitter. Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
	7. Sebagai fasilitator. Guru dalam hal ini akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya guru menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.
	8. Sebagai mediator. Dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi peserta didik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
	9. Sebagai evaluator. Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak.[[17]](#footnote-18)

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa tugas dan peran guru dalam kegiatan pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan kemajuan serta kelancaran pendidikan tersebut. Guru yang profesional tidak hanya sekedar mengetahui tugas dan perannya, tetapi betul-betul melaksanakannya.

Dalam kedudukannya sebagai guru pendidikan agama Islam, maka peran guru PAI tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan esensi dari fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Yusuf Qardhawi dalam Azyumardi Azra mengemukakan pandangannya tentang fungsi pendidikan Islam adalah:

Fungsi pendidikan Islam adalah memberikan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[[18]](#footnote-19)

Dalam pandangan di atas, pendidikan Islam diarahkan pada fungsi membentuk pribadi muslim secara utuh. Karena itu, maka peran guru pendidikan agama Islam adalah menjalankan fungsi pendidikan Islam untuk mendidik manusia seutuhnya. Mendidik manusia mengandung konotosi yang lebih luas dari sekedar proses transfer pengetahuan dan keterampilan pada anak didik.

Ahmad Barizi menegaskan bahwa ”secara fungsional, guru berkewajiban secara penuh untuk melaksanakan pendidikan di sekolah”.[[19]](#footnote-20) Lebih jauh ia menjelaskan bahwa ditinjau dari jabatan fungsionalnya maka guru harus menjalankan fungsi dari aktifitas sebagai berikut:

1.      Menyelenggarakan pendidikan

2.      Memberikan bimbingan dan penyuluhan

3.      Pengembangan profesi

4.      Penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan penyuluhan.[[20]](#footnote-21)

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki cakupan yang sangat luas dan kompleks. Pelaksanaan peran guru pada dasarnya mencakup pelaksanaan tugas dan fungsi guru itu sendiri sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Guru dianggap telah menjalankan perannya apabila ia telah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru. Selain itu, aneka macam peran dan fungsi guru menunjukkan bahwa peserta didik sebagai orang yang dididik merupakan pribadi yang multi dimensi dan kompleks sehingga butuh metode dan strategi yang variatif pula dalam mendidik dan mengembangkannya. Karena itu pula, dikatakan bahwa ”bagaimanapun hebatnya kemajuan tekhnologi, peran guru akan tetap diperlukan. Tekhnologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru”.[[21]](#footnote-22)

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi tugas guru pendidikan agama Islam dalam proses pendidikan adalah lahirnya kesadaran dan terbentuknya perilaku peserta didik yang sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat dalam hal ini sesuai dengan nilai-nilai fundamental dari ajaran Islam.

1. **Hakikat Keperibadian Siswa**
2. **Pengertian Keperibadian**

Istilah kepribadian merupakan istilah yang sudah memasyarakat dan digunakan oleh hampir setiap kalangan. Bagi seorang guru mengenal keperibadian siswa merupakan hal yang sangat penting agar nantinya dapat membantu mengenal karakter siswa.

Secara umum, istilah keperibadian dimaknai sebagai keseluruhan dari diri individu yang unik dan hakiki yang tampak dalam sikap dan perilaku individu dalam merespon segala sesuatu yang terjadi. Keperibadian bersifat unik karena setiap individu pasti memiliki keperibadiannya sendiri, yang berbeda dengan individu yang lain.

Secara etimologi, istilah keperibadian berasal dari bahasa Latin “persona”, atau topeng yang dipakai orang untuk menampilkan dirinya pada dunia luar. Dalam kajian psikologi, keperibadian dipandang lebih dari sekedar penampilan luar. Jess Feist & Gregory J. Feist mengatakan bahwa:

Kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan.[[22]](#footnote-23)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Gardon Allport dalam Inge Hutagalung bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagi system psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.[[23]](#footnote-24)

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata kepribadian merupakan keterpaduan antara aspek-aspek kepribadian, yaitu aspek psikis seperti aku, kecerdasan, bakat, sikap, motif, minat, kemampuan, moral, dan aspek jasmaniah seperti postur tubuh, tinggi dan berat badan, indra, dll.[[24]](#footnote-25)

Kepribadian merupakan gambaran yang utuh dari diri seseorang yang dilambangkan dengan fikiran, penampilan serta sikap dan perilaku yang terorganisir, dimana perilaku merupakan abstraksi dari seluruh aspek yang terdapat dari individu yang substansinya terletak pada dimensi kemanusiaannya. Dalam hal ini Soerjono Soekanto merumuskan kepribadian sebagai berikut:

Kepribadian merujuk pada organisasi dan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan secara khusus apabila ia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana manusia dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya.[[25]](#footnote-26)

Kepribadian anak berhubungan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam kehidupan anak. Dalam hal ini tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari, sebagaimana diutarakan oleh M.A. May dalam Lester D Crow bahwa:

Kepribadian adalah sesuatu yang menjadikan seseorang berlaku efektif atau sesuatu yang dapat memberikan pengaruh atau perbuatan-perbuatan selainnya. Dalam bahasa psikologi dikatakan stimuli social utama yang terdapat pada diri seseorang.[[26]](#footnote-27)

Dalam kehidupan sehari-hari kepribadian merupakan psikofisis dalam diri individu yang ikut menentukan cara-cara yang khas setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dikemukan oleh Wasty Soemanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa:

Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisis dalam individu yang ikut menentukan cara-cara yang unik (khas) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian dibentuk oleh keseluruhan sistem psikofisisnya termasuk pembawaan, bakat, kecakapan dan cirri-ciri kegiatannya dalam menyesuaikan diri dengan linkungannya.[[27]](#footnote-28)

Dari pandangan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah gambaran atau cerminan dari keseluruhan aspek pribadi individu yang direfleksikan dalam sikap dan tingkah laku seseorang dalam merespon segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan ataupun ditanggalkan sebagaimana orang mengenakan pakaian atau mengikuti gaya mode tertentu. Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan. Kepribadian adalah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu. Kepribadian menentukan reaksi individu terhadap lingkungannya. Pengembangan kepribadian merupakan hasil atas produk lingkungan sosial budaya (peran orang tua, anggota keluarga dan lainnya), disamping pengaruh dasar biologik (kemampuan motorik, dan lainnya). Pengembangan kepribadian yang didasari pada kesadaran, kemauan/niat/motivasi, dan pengetahuan, akan membawa individu berkembang menuju pribadi positif, yaitu pribadi yang mampu menyenangi dan menghargai diri sendiri, sebagaimana sikapnya terhadap orang lain.

1. **Perkembangan Keperibadian**

Keperibadian bukan sesuatu yang bersifat stagnan melainkan ia berkembang seiring dengan proses belajar yang juga terus berjalan. Perkembangan Keperibadian seseorang berjalan terus sepanjang kehidupannya. Hasil pelajaran dari pengalaman di masa lalu menjadi dasar untuk perkembangan keperibadian pada tahap selanjutnya. Selama hidupnya, sejak lahir sampai tutup usia, manusia memiliki enam tahap dalam masa perkembangan kepribadiannya. Tahapan-tahapan tersebut dikemukakan oleh Kartini Kartono meliputi “masa bayi, masa anak kecil, masa kanak-kanak, masa anak, masa pubertas dan masa dewasa”.[[28]](#footnote-29)

1. Masa Bayi

Usia 0-1 tahun disebut masa bayi, karena pada masa ini anak berlatih mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan.[[29]](#footnote-30) Pada waktu lahirnya ia mengalami dunia tersendiri yang tak ada hubungannya dengan lingkungannya. Rangsangan luar hanya sebagian kecil dapat disambutnya, sebagian besar lainnya masih ditolaknya.

1. Masa Anak Kecil

Usia anak kecil berkisar dari usia 2-4 tahun disebut masa anak kecil (masa bermain). Pada masa ini keadaan luar makin dikuasai dan dikenalnya melalui bermain.[[30]](#footnote-31) Dunia luar dilihat dan dinilainya menurut keadaan dan sifat batinnya. Semua binatang dan benda mati disamakan dengan dirinya. Bila ia berusia tiga tahun, ia akan mengalami masa menentang (krisis pertama).

1. Masa Kanak-Kanak

Ketika seorang anak berusia 5 – 6 tahun disebut dengan masa kanak-kanak. Anak pada usia ini berada di taman kanak-kanak. Secara psikofisis mereka berada dalam realisme naïf.[[31]](#footnote-32) Artinya, untuk dapat mengerti apa yang diajarkan gurunya, segala sesuatunya harus diberikan secara nyata /diperagakan. Dalam usia ini perlu dijauhkan dari perbuatan yang tidak benar atau tidak baik. Sebab apapun yang dilakukan oleh gurunya atau orang tuanya akan ditirunya. Masa ini merupakan fase seorang anak selalu meniru apa yang dilihatnya.

1. Masa Anak-Anak

Usia 7 – 12 tahun disebut masa anak-anak. Anak-anak di usia ini duduk di sekolah dasar (SD). Masa ini merupakan tahapan awal dimana anak sudah mulai belajar memasyrakat. Alam kehidupan jiwa anak yang semula bersifat realisme naïf itu sudah mulai berkurang karena mula tumbuhnya daya fantasi anak.[[32]](#footnote-33) Mereka sudah dapat menerima bahan pemikiran yangt abstrak sekalipun kadang-kadang memerlukan bantuan dengan benda-benda nyata untuk sementara.

1. Masa Puberitas

Usia 13 – 18 tahun disebut sebagai masa puberitas. Pada usia ini anak duduk di sekolah menengah (SMP dan SMA). Mereka secara psikofisis berada dalam masa pubertas. Kartini Kartono menjelaskan bahwa

Di masa puberitas para remaja berada di dalam keadaan serba tidak menentu, bimbang dan ragu, termenung tetapi juga petualang, pemikir juga pelamun, pemberani tetapi juga penakut, kadang-kadang optimis tetapi juga kadang pesimis. Secara phisik mereka memang sedang berada dalam pertumbuhan jasmani yang optimal. Kegoncangan jiwanya benar-benar merupakan batu ujian untuk menentukan masa depannya.[[33]](#footnote-34)

Kehancuran di masa remaja ini berarti kehancuran di seluruh dan sepanjang hidupnya, sekalipun keselamatan di masa remaja ini belumlah berarti akan tercapainya kebahagian di masa yang akan datang. Hal kehidupannya di masa yang akan datang ditentukan oleh apa yang dihasilkan dan diperolehnya pada masa ujian itu. Dalam hal ini betapa pentingnya kehadiran para pendidiknya. Boleh jadi para pendidik menjadi sumber kehancuran mereka di masa mendatang, apabila para pendidik itu tidak memahami mereka dan tidak mampu menempatkan diri dalam posisinya sebagai pendidik. Pada fase ini seorang anak berusaha untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya.

1. Masa Dewasa.

Usia 19-24 tahun disebut dengan masa dewasa. Pada usia ini seseorang sudah dapat bertanggung jawab sendiri dalam segala tindakan dan perbuatannya.[[34]](#footnote-35) Mereka yang berada diusia ini umumnya telah berada di bangku perguruan tinggi, yang dikenal dengan sebutan mahasiswa. Pada tahap ini perkembangan kepribadian seseorang sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Pola pikirnya sudah matang dalam menentukan sikap dan perbuatannya yang selalu dibarengi oleh pemikiran mengenai dampak/sebab akibat dari tindak tanduknya itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa perkembangan kebribadian seseorang itu berlangsung secara bertahap.

1. **Penelitian Relevan**

Sepanjang pengetahuan penulis, telah ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang ada kaitannya atau memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini. Berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian dimaksud.

Kaharuddin (2009) dalam skripsinya yang berjudul ”*Peranan Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Yang Islami Di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana”.* Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa peranan lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak yang Islami di Kecamatan Poleang Selatan adalah sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, sebagai tempat meletakkan nilai-nilai keimanan serta sebagai tempat mendapatkan kasih sayang orang tua. Proses pembentukan keperibadian anak di Kecamatan Poleang Selatan telah berlangsung dengan baik melalui pendidikan keluarga, pendidikan agama Islam di sekolah dan pendidikan Islam melalui TPQ. Pendidikan tersebut di arahkan pada aspek-aspek pendidikan keimanan yang melingkupi; (pendidikan shalat, puasa, dan baca quran), pendidikan akhlaq melingkupi; (akhlaq kepada orang tua, akhlaq kepada orang lain, akhlaq kepada alam sekitar), kemudian pendidikan kedisiplinan meliputi (disiplin waktu dan disiplin aturan).

Muh. Tahir (2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa SMA Negeri 1 Poleang Kabupaten Bombana”.* Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Poleang berperan dalam meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, meningkatkan semangat kerja sama dan persudaraan, meningkatkan kepribadian yang berakhlakul karimah, dan meningkatkan kepribadian melalui disiplin.

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, ada aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada bidang kajiannya, terutama dalam pembentukan keperibadian siswa. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena fokus masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Aspek-aspek perbedaan lainnya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin mengkaji tentang peranan lingkungan keluarga dalam pembentukan keperibadian siswa (pendidikan informal), sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk keperibadian siswa melalui lingkungan sekolah (pendidikan formal).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Thahir menfokuskan kajiannya pada peran pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini fokus kajiannya adalah pada peran guru agama Islam.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan sejauhmana pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggungjawab guru agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan keperibadian siswa. Dengan memahami masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

1. Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005* , *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
3. Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2010), h. 204. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jamaluddin Noor Popoy, *Ilmu Pendidikan*, Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN, (Jakarta: Kementerian Agama, 2008), h. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Artikel, *Guru Makhluk serba bisa* (Online)*,* (<http://www.dhammacitta.org>. Tgl 27 maret 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-7)
7. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h.36 [↑](#footnote-ref-8)
8. John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* Cet. Ke-25 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) h. 489 [↑](#footnote-ref-9)
9. Leviani Mumtaz, *Tips & Trik Guru Kreatif,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011) h. 7 [↑](#footnote-ref-10)
10. Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 347 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 243 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 194. [↑](#footnote-ref-13)
13. Roestiyah NK. *Masalah Penagajaran Sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2005), h. 46. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2004) h. 872. [↑](#footnote-ref-16)
16. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 23 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 35 [↑](#footnote-ref-18)
18. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2006), h. 5. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2001), h. 155 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-21)
21. Supriono Subakir & Achmad Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Surabaya: Pemerintah RI dan Unicef Unesco, 2011), h. 21 [↑](#footnote-ref-22)
22. Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality, Teori Keperibadian,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 86 [↑](#footnote-ref-23)
23. Inge Hutagalung, *Pengembangan Keperibadian,* (Bekasi: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2007), h. 1 [↑](#footnote-ref-24)
24. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 136 [↑](#footnote-ref-25)
25. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) h. 65 [↑](#footnote-ref-26)
26. Lester D Crow, *Educational Pcychology*, Diterjemahkan oleh Z. Kasijan dengan judul *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya, Bina Ilmu, 2004), h. 263 [↑](#footnote-ref-27)
27. Wasty Soewanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), h. 56 [↑](#footnote-ref-28)
28. Kartini Kartono, *Psikologi Anak,* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 15 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* h. 16 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.,* h. 17 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* h. 18 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* h. 19 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* h. 21 [↑](#footnote-ref-35)